

## BAB IV

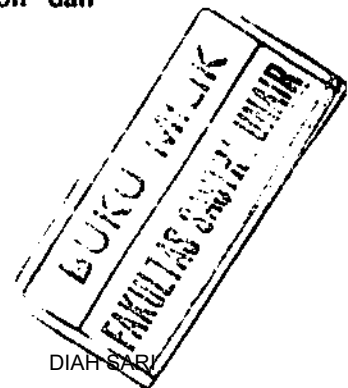
### ANALISIS STRUKTUR CERITA *JEMBLUNG*

#### *ADEGE MASJID DEMAK*

#### 4.1 Pengantar

Pada bab ini akan dibahas dan dikaji cerita *jemblung Adege Masjid Demak* dari segi kesusastraannya yaitu yang menitikberatkan pada struktur yang membangun cerita. Hal itu dalam istilah sastra dikenal dengan sebutan faktor intrinsik. Suatu cerita atau lebih luas lagi semua karya sastra mengenal dua faktor yaitu faktor intrinsik, yang menitikberatkan pada pendekatan sastra melalui struktur sastra yang dijalin pada suatu karya sastra, dan faktor ekstrinsik mengacu pada pendekatan karya sastra di luar karya sastra itu sendiri dalam arti bagaimana suatu karya sastra dapat berkaitan dengan ilmu-ilmu lain misalnya karya sastra dengan sosiologi, karya sastra dengan politik, karya sastra dengan ilmu jiwa dan sebagainya. Analisis intrinsik bukan monopoli sastra tulis tetapi juga dapat diterapkan pada sastra lisan (Hutomo, 1993:51).

Analisis intrinsik adalah melihat karya sastra itu sendiri tanpa melihat kaitannya dengan data di luar cipta sastra tersebut (Sukada, 1993:51). Unsur-unsur yang diungkapkan melalui analisis intrinsik adalah alur, tokoh dan penokohan, tema latar, amanat.



Abrams (1981:68) menyatakan bahwa struktur merupakan susunan, penegasan, dan gambaran sebuah bahan dan bagian komponen yang secara bersama-sama membentuk kebulatan yang indah.

Alur cerita adalah rangkaian peristiwa yang satu dengan yang lain dihubungkan dengan hukum sebab akibat. Artinya peristiwa pertama menyebabkan peristiwa kedua, peristiwa kedua menyebabkan peristiwa ketiga dst (Sumardjo, 1991:139) Rangkaian peristiwa itu dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita dari tahap permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) dan menuju suatu akhir (*ending*) (Tarigan, 1993:126). Panuti Sudjiman (1991:1) berpendapat, alur adalah pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita.

Tokoh menurut Panuti Sudjiman adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam peristiwa cerita. Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra itu (Sudjiman, 1991:50).

Unsur lagu dan formula juga merupakan unsur-unsur yang membangun struktur cerita *Jemblung Adege Masjid Demak* sehingga unsur-unsur tersebut juga akan dibahas dalam bab ini.

#### **4.2 Ringkasan Cerita *Jemblung Adege Masjid Demak***

Bab I pendahuluan, diawali oleh lagu panjak yang intinya tentang perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan oleh orang Islam. Mengingatkan

bahwa pada zaman akhir manusia biasanya lupa terhadap kewajibannya untuk kewajibannya terhadap Allah SWT. Pada lagu tersebut dicontohkan bahwa Nabi Yusuf tidak lupa sholatnya meskipun Nabi Yusuf tampan orangnya. Siti Zulaikha tidak lupa tidak lupa berbakti meskipun ia cantik, dan Nabi Sulaiman yang sangat kaya tidak lupa zakatnya. Lagu kemudian dinyanyikan oleh wiraswara dalam rangka memperkenalkan kelompok kesenian Taruno Budoyo dan kota Kediri. Setelah itu dalang memulai pertunjukannya dengan doa.

Dalang memulai dengan menggambarkan negara Demak Bintara merupakan negara yang terkenal di mancanegara. Tinggi kewibawaannya. Negara ini diperintah oleh Adipati Natapraja. Kehidupan Negara Demak Bintara sangat dinamis. Hal ini disebabkan seimbangannya peran dari berbagai lapisan masyarakat, baik dari pemerintah Demak Bintara, ulamanya, prajurit yang menjaga tegaknya negara maupun rakyat yang percaya pada pemerintah yang berkuasa.

Dikisahkan, setelah para wali pulang dari pergi haji atau berhaji para wali bermusyawarah. Setelah bermusyawarah, para wali sepakat akan mendirikan masjid Demak Bintara. Namun, sebelum mendirikan masjid, para wali akan menghadap Adipati Natapraja dahulu, hal ini dilakukan untuk meminta izin kepada Adipati Natapraja apakah boleh mendirikan masjid Demak Bintara atautakah tidak.

Babak I dikisahkan, saat para wali menghadap Adipati Natapraja, Adipati Natapraja sedang menerima kedatangan Patih Wanasalam dan Senopati

Panenggak. Percakapan tersebut juga didengar oleh para wali. Percakapan antara Adipati Natapraja dan Patih Wanasalam berisi tentang bagaimana sebenarnya kewajiban seorang prajurit kepada negara. Seorang prajurit harus menjalankan kewajiban kepada negara yaitu menjaga tetap tegaknya negara. Apa yang diberikan Patih Wanasalam adalah merupakan kewajibannya kepada negara tidak kurang. Hal tersebut membuat Adipati Natapraja berbesar hati dan bangga bahwa Patih Wanasalam adalah prajurit yang selalu memikirkan bagaimana negaranya bertambah baik.

Senopati Panenggak pada saat itu melaporkan bagaimana ia membina para taruna untuk tetap menjaga negara. Adipati Wanasalam memberikan perintah supaya ia merekrut taruna supaya negara bisa tentram dan sentausa.

Tiba giliran para wali untuk berbicara kepada Adipati Natapraja. Para wali yang diwakili oleh Sunan Bonang memberikan keterangan bahwa para wali mempunyai keinginan mulia untuk mendirikan masjid Demak Bintara. Masjid merupakan tempat yang penting untuk membahas ilmu-ilmu tauhid, membahas tentang tatanan rakyat Demak Bintara. Namun, yang paling utama masjid adalah tempat untuk beribadah. Manfaat-manfaat masjid tersebut adalah untuk menata jiwa manusia.

Keinginan para wali tersebut diizinkan oleh Adipati Natapraja. masjid Demak Bintara akan segera didirikan, tidak menunggu *corok lintang sambung*. Adipati Natapraja dan prajuritnya bersedia membantu pendirian masjid Demak Bintara.

Pada babak II dikisahkan, setelah mendapatkan izin dari Adipati Natapraja, para wali berbagi tugas dalam mendirikan masjid Demak Bintara. Setiap wali bertugas mencari tiang yang berjumlah empat. Kemudian para wali mohon pamit kepada Adipati Natapraja.

Pertemuan antara Adipati Natapraja, Patih Wanasalam dan Senopati Panenggak harus melakukan, (1) menguatkan keadaan negara karena kadang-kadang ada hal-hal yang bersifat mengendorkan kekuatan negara. Hal ini harus diberantas. (2) Patih Wanasalam supaya menyampaikan kepada rakyat agar ikut berdoa kepada Allah Yang Maha Kuasa dan berusaha menjalankan perintah.

Pada babak III diceritakan, Patih Wanasalam mengerti dan memahami apa yang menjadi kewajibannya sebagai seorang abdi negara, seperti apa yang diperintahkan oleh Adipati Natapraja. Patih Wanasalam selesai menghadap Adipati Natapraja. Ia kemudian melanjutkan atau meneruskan perintah Adipati Natapraja kepada semua prajurit.

Pada babak IV dikisahkan, Sunan Kalijaga dikisahkan sedang menempuh perjalanan mencari tiang untuk pembangunan Masjid Demak Bintara. Ia sedang berada di hutan yaitu Wanadirbaya. *Wana* berarti hutan, *dir* berarti besar, *baya* adalah bahaya.

Sunan Kalijaga dalam perjalanan di Wanadirbaya tersebut bertemu sepasang suami istri. Sepasang suami istri tersebut adalah Prabu Darmakusuma dan istrinya. Prabu Darmakusuma menerima wangsit supaya ia mencari orang yang bernama Sunan Kalijaga. Hanya orang yang bernama Sunan Kalijagalah

yang bisa memberitahu jimat yang dibawa Prabu Darmakusuma. Sunan Kalijaga akhirnya mengakui bahwa dirinyalah yang bernama Sunan Kalijaga. Jimat kemudian dibaca oleh Sunan Kalijaga, jimat tersebut berbunyi : *Asyhadu 'alla illaha illallah wa asyhadu anna muhammaddarrosulullah*. Prabu Darmakusuma sudah tahu bagaimana agama tauhid yaitu Islam.

Pada babak V dan VI dikisahkan, Sunan Kalijaga kemudian meneruskan perjalanan untuk melaksanakan kewajibannya mencari tiang. Sunan Kalijaga dalam perjalanannya kemudian bertemu dengan ular yang sedang memakan katak. Sunan Kalijaga bersuara, "Hu...hu...". Suara Sunan Kalijaga tersebut membuat ular menjadi bertanya-tanya kenapa Sunan Kalijaga bersuara seperti itu? Setelah bertanya ular menjadi tahu bahwa Sunan Kalijaga bersuara seperti itu maksudnya ditelan.

Sunan Kalijaga meneruskan perjalanan kembali. Ia melihat ada sesuatu yang berloncat-loncatan. Setelah ditanyakan, ternyata adalah katak. Katak menanyakan maksud Sunan Kalijaga kenapa ada di tengah hutan? Kemudian Sunan Kalijaga menjawab bahwa ia berada di tengah hutan disebabkan ia mencari kayu jati untuk dibuat tiang. Katak bersedia membantu Sunan Kalijaga membawa kayu jati sampai Demak Bintara. Sunan Kalijaga meneruskan perjalanan kembali sambil memuji dihadapan Tuhan.

Babak VII mengisahkan tentang Sunan Kalijaga yang meneruskan perjalanannya. Di tengah perjalanan, ia bertemu Imam Sumantri dan Putra Siswangita Kinawir. Pertemuan Sunan Kalijaga dengan Imam Sumantri dan Putra

Siswangita Kinawir tersebut dimanfaatkan Sunan Kalijaga untuk memberikan petuah atau nasihat kepada keduanya. Bagaimana sebenarnya hakikat hidup di dunia ini? Apa yang harus dilakukan? Hidup mulia dihadapan Allah adalah dengan mematuhi aturan yang telah digariskan dan tidak ada yang patut disembah kecuali Allah SWT

Babak VIII dikisahkan, setelah pertemuan Sunan Kalijaga dengan dua orang tersebut, Sunan Kalijaga meneruskan perjalanan dengan dibantu oleh katak yang membawa kayu jati untuk dijadikan tiang. Pada saat tiba di Negara Demak Bintara, Sunan Kalijaga membawa tiga buah tiang dari kayu jati. Sunan Bonang yang melihat Sunan Kalijaga membawa tiga kayu jati maka Sunan Bonang menegur Sunan Kalijaga kenapa ia membawa hanya tiga tiang, padahal pendirian Masjid Demak Bintara akan segera dimulai. Para wali semuanya bekerja membangun masjid. Hanya tinggal Sunan Kalijaga yang enak-enak mengepal-gepal rumput dan tatal (sisa-sisa atau serpihan-serpihan kayu). Ternyata tatal dan rumput tersebut oleh Sunan Kalijaga dijadikan tiang yang kurang tadi. Tiang ternyata kurang panjang meskipun besarnya sudah sama. Oleh Sunan Kalijaga kemudian tiang tersebut ditarik agar panjang. Sehingga menjadi tiang yang sama besar maupun panjangnya.

Ketika para wali sedang sibuk-sibuknya membangun masjid, ada hewan kecil yang bernama orong-orong yang karena pembangunan masjid lehernya patah. Oleh sunan Kalijaga hewan yang patah lehernya tersebut disambung. Pada saat sudah tersambung lehernya, Orong-orongpun bertanya kenapa ia tidak salah

apa-apa harus menanggung patah leher. Sunan Kalijaga kemudian memberitahu bahwa salah orong-orong sendiri, kenapa tidak menoleh kanan dan kiri padahal ada pembangunan masjid disekitar rumahnya.

Sesaat kemudian, pendirian masjid Demak sudah selesai, tinggal menentukan arah kiblat masjid. Para wali bermusyawarah, siapa kiranya yang dapat menentukan arah kiblat masjid. Ternyata yang bisa adalah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga diputar dan pengimaman terpegang oleh tangan kanannya. Setelah berhasil menentukan arah kiblatnya, ternyata ada atap masjid yang hilang. Sunan Kalijaga kemudian menutupnya dengan intip nasi liwet, sehingga atap tersebut bisa tertutup tidak hilang lagi.

Babak IX menggambarkan, pembangunan masjid yang sudah sempurna, kemudian tibalah waktunya sholat subuh. Para wali kemudian sholat subuh berjamaah (bersama-sama) yang diimami oleh Sunan Bonang. Selesai melaksanakan sholat Subuh, Para wali dikejutkan oleh suara ledakan. Ledakan itu berasal dari bungkusan. Bungkusan itu adalah kotang antakusuma. Tidak ada yang dapat memakainya selain Sunan Kalijaga. Kotang ini selalu berubah warna tergantung siapa yang melihatnya. Jika seseorang mengiranya berwarna kuning, maka warnanya kuning, jika seseorang mengiranya merah, maka akan berwarna merah.

Pendirian Masjid Demak Bintara sudah sempurna. Para wali kemudian berdoa semoga Iman dan Islam bertambah hari semakin kuat dan agar mereka



bisa menjaga tanah jawa agar tetap tetap lestari. Para wali meakhirinya dengan memuji nama Allah SWT.

Pada bagian penutup, dalang mengakhiri cerita dengan meminta maaf kepada penonton yang hadir dan para orang tua.

#### **4.3 Cerita *Jemblung Adege Masjid Demak* sebagai Sastra Sejarah**

Karya-karya sastra Jawa tradisional merupakan cerminan kehidupan Jawa yang meliputi sejarah dan budaya Jawa. Karya sastra klasik mengandung teks yang erat kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkannya. Dengan demikian pengetahuan tentang masyarakat lampau, masyarakat yang menghasilkan teks tradisional itu merupakan syarat mutlak untuk dipahami. Selanjutnya dapat dilakukan penelitian secara terperinci misalnya mengenai ciri bahasanya, nilai sastranya, kandungan isinya, dan lain-lain.

Masyarakat Jawa telah menggunakan sastra sebagai wadah untuk mengendalikan seluruh aspek kehidupannya, tanggapan, pandangan, keperluan, dan pengalaman akan membawa ke arah pandangan bahwa betapa eratnya hubungan ini dan perwatakan dalam karya-karya sastra tradisional ini dengan manusia dan masyarakat yang melahirkannya.

Jika berbicara mengenai sastra tradisional tidak dapat terlepas dari permasalahan sastra, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sastra merupakan bagian bagian dari kebudayaan yang luas bukan sekedar kehalusan atau kesenian (Robson, 1978:6). Sastra dipergunakan dalam komunikasi yang diatur oleh

lingkungan kebudayaan tertentu. Untuk menjangkau ke arah itu, diperlukan bentuk studi sastra atau ilmu sastra. Hasil karya sastra dapat dilihat dari berbagai pendekatan, diantaranya pendekatan objektif yaitu merupakan pendekatan yang menonjolkan karya sastra sebagai struktur yang otonom lepas dari latar belakangnya yang dari penulis. Ciri sastra yang paling khas adalah adanya unsur rekaan, disamping bahasanya yang tidak tunduk pada kaidah-kaidah yang mengikat, dalam arti banyak terkandung pesan-pesan subjektif pengarang.

Pengertian sejarah sebenarnya berawal dari *syajarah* yang sebenarnya dalam bahasa Arab berarti pohon. Satu istilah yang sering dipakai untuk pengertian sejarah adalah *salusilah* atau *silsilah*. Dalam bahasa Inggris *History* yang berasal dari kata *historia*, yang berarti kajian, keterangan yang sistematis mengenai manusia yang bersifat kronologis (Liaw Yock Fang, 1993:87)

Seperti yang dikemukakan Ranke bahwa sejarah menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi, rekonstruksi dari peristiwa diwarnai oleh kadar imajinasi kesejarahan yang dimiliki dan dihayati. (Ranke dalam Abdullah, 1990:4). Sejarah hanya dapat diceritakan menurut sejarah sebagai rekaman dan sejarah sebagaimana yang diceritakan adalah merupakan yang diungkapkan oleh sejarawan dari bagian-bagian yang dimengerti daripada bagian yang dipercaya dalam sejarah sebagai rekaman.

Aristoteles (dalam Notosusanto, 1983:27) menyebutkan '*Istoria*' yang artinya suatu pentelaahan sistematis tentang seperangkat gejala alam apakah

susunan kronologi yang masuk faktor atau tidak. Pentelaahan definisi yang paling umum kata *histori* saat ini adalah berarti masa lampau manusia.

Berdasarkan hal tersebut, berarti sejarah itu pada dasarnya mengambil seluruh kegiatan dan aktivitas manusia dan akibat yang ditimbulkannya sebagai dasar perhatian dan merupakan suatu kontinuitas atau proses tanpa henti. (Abdullah, 1990:9). Berdasarkan pendapat tersebut secara hakiki bahwa arti sejarah seperti ditampilkan kembali secara lengkap.

Sejarah menceritakan apa sesungguhnya terjadi, rekonstruksi dari peristiwa diwarnai oleh kadar imajinasi kesejarahan yang dimiliki dan dihayati (Ranke dalam Abdullah, 1990:4)

Sejumlah naskah ada yang dikategorikan dalam '*Malay Histories*' dalam kesusastraan Indonesia lama seperti *Hikayat raja-raja Pasai*, *Sejarah melayu*, *Silsilah bugis*, (Winstedt, 1969:55). Istilah *malay historis* sebenarnya kurang cocok dan sudah lama dirasakan oleh para ahli.

Meskipun karya-karya tersebut menampilkan tokoh-tokoh yang namanya terkenal didalam sejarah. Persyaratan kesejarahan seperti rincian tanggal, urutan kronologi dan kebenaran aktual tidak diperhatikan. Adanya sisipan mitos, dongeng, legenda, dan sebagainya menyebabkan para ahli sejarah menghadapi kesulitan dalam usaha menentukan fakta kesejarahan dalam arti modern.

Harus dimengerti bahwa karya sastra sejarah adalah sastra yang mengandung unsur-unsur sejarah di dalam pola strukturnya baik pelaku, pemegang peranan yang biasanya dirangkaikan dalam jalinan silsilah maupun

kejadian-kejadian yang diceritakan bertalian dengan pelaku-pelaku itu atau gambaran alam pikiran, kehidupan, suasana, tata pemerintahan, adat istiadat dan keadaan masyarakat. Sastra sejarah sebenarnya memberikan sumbangan ke arah identitas suatu bangsa dan memberi bentuk latar sejarah yang membanggakan masyarakat. Masyarakat yang ada sekarang ini bukanlah masyarakat yang asal-asalan melainkan pewaris suatu masyarakat yang berlatar belakang, memiliki peradaban, beradab, beradat, dan bersistem. Jadi, selain memberikan gambaran mengenai sejarah menyoroti juga kehidupan sosial masyarakat lama dan segala aktivitas kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, agama dan kebudayaan.

Uraian tersebut diatas jika dihubungkan dengan cerita *jemblung Adege Masjid Demak* akan memberikan kesimpulan bahwa *cerita jemblung adege masjid demak* merupakan salah satu cerita lisan yang bisa diasumsikan mengandung struktur sastra sejarah. Karena meskipun tidak ada kronologinya, cerita *jemblung* tersebut berkaitan dengan adanya pelaku sejarah yaitu *walisanga*, tempat didirikannya *masjid Demak*, dan adanya unsur-unsur sastra sejarah yaitu *legenda*, dan *mite*.

*Legenda* adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Danandjaja, 1986:66). *Legenda* seringkali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*), walaupun “sejarah” itu karena tidak ditulis telah mengalami distorsi, sehingga dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya. *Legenda* ini bersifat

migratoris, yakni dapat berpindah-pindah sehingga dapat dikenal luas di daerah yang berbeda.

Penceritaan Sunan Kalijaga yang merupakan figur yang sangat kuat dalam masyarakat Jawa. Sunan Kalijaga adalah gelar yang dipunyai oleh Raden syahid putra Ki Tumenggung Wilatikta bupati Tuban. Ada sebagian ahli sejarah yang menafsirkan bahwa nama kalijaga itu berasal dari 'kata-kata kali' yang berarti air yang mengalir, dan kata-kata 'jaga' berarti menjaga sehingga artinya orang yang menjaga aliran dalam masyarakat. Ada pula yang menceritakan bahwa dipanggilnya dengan Sunan Kalijaga karena sewaktu mudanya ia pernah bertapa di lembah sungai, tumbuh semak belukar dibadannya. Dengan demikian ia dikatakan sebagai penjaga kali. Hal ini berdasarkan dari mulut ke mulut saja.

Sedangkan unsur sastra sejarah dalam cerita *jemblung Adege Masjid Demak* adalah mite. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya (Bascom dalam Danandjaja, 1986:51).

Pada teks cerita *jemblung Adege Masjid Demak* unsur mite tidak mendominasi pada pengisahan dalang. Sedikit disinggung mengenai kejadian manusia di bumi.

Tegese galihe kangkung kuwi mau, tembunging wong kuna kang liniwatake marang sastra...(Pend,107-108)  
(Maksud *galihe kangkung* adalah kalimat orang zaman dahulu, yang ada dalam sastra)

Galihe kangkung karepe, manusia urib ning ngalam dunya kawentanan galihe kangkung. Yen ta cinekak tinampa kanti akal sawantah (pend,131-132).

(*Galihe kangkung* maksudnya, manusia hidup di dunia ini adalah berasal dari kangkung)

Orang Jawa mempunyai mite tentang kejadian manusia, yaitu manusia berasal dari kangkung. Kangkung bukanlah nama sayuran, tetapi merupakan akronim bahasa Jawa yang bernada cabul. Kangkung berasal dari kata *mekangkung* (terlentang) dan *mekungkung* (tertelungkup). Posisi terlentang dan tertelungkup adalah posisi orang bersenggama. Hasil dari senggama adalah manusia.

#### 4.4 Pola Struktur Cerita *Jemblung Adege Masjid Demak*

##### 4.4.1 Alur

Seseorang yang menganggap karya sastra sebagai struktur yang mandiri, plot atau alur harus mempunyai *wholeness* atau keutuhan, kebulatan. Pembaca karya sastra selalu mencoba memahami unsur-unsur atau peristiwa-peristiwa dalam rangka keseluruhan plotnya. Kaum Formalis memperkenalkan beberapa istilah dan pengertian yang penting bagi suatu teks-teks yang bersifat epik (Panuti, 1986:41). Istilah yang dimaksud antara lain : motif adalah suatu kesatuan struktural yang paling kecil yang berfungsi sebagai satu kesatuan struktural yang paling kecil yang berfungsi sebagai penghubung unsur-unsur struktur cerita; fabula (cerita) adalah rantai motif dalam urutan kronologis dan subject (*plot*) adalah penyajian motif-motif yang telah disusun secara artistik atau menurut

foster, cerita adalah urutan peristiwa dalam hubungan waktu, sedang alur adalah hubungan sebab akibat yang ada antara peristiwa-peristiwa dalam cerita (Foster, 1947:87).

Berdasarkan rangkaian cerita terdapat dua macam plot yang lazim dijumpai dalam karya-karya sastra yaitu plot lurus dan plot arus balik (*flash back*). Plot atau alur lurus adalah urutan penceritaan yang searah. Alur ini biasanya diawali dengan pengenalan para tokoh, kemudian peristiwa-peristiwa yang mengikutinya secara berurutan sampai pada akhir cerita. Sedangkan alur sorot balik (*flash back*) adalah susunan penceritaan dalam gerak maju mundur. Artinya cerita tidak selalu diawali dengan pengenalan tetapi seolah-olah mulai dari tengah dan memotong kejadian.

Sejalan dengan uraian diatas, Panuti Sudjiman (1988:30) mengemukakan struktur umum alur terbagi atas tiga bagian besar, yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal terdiri atas paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), gawatan (*rising action*). Bagian tengah terdiri atas tikaian (*conflict*), rumitian (*complication*) dan klimaks. Sedangkan bagian akhir terdiri atas leraian (*falling action*) dan selesaian.

Selanjutnya, Retnaningsih menyebutkan bahwa plot adalah rentetan kejadian yang berhubungan dan satu sama lain merupakan sebab akibat. Pokok cerita atau tema itu terasa sekali ada benang halus yang menghubungkan dan mengikat tiap-tiap kejadian. Benang-benang halus yang menghubungkan-hubungkan

peristiwa-peristiwa atau pokok pikiran itu disebut plot (Retnaningsih, 1965:12-13).

Pada hakikatnya plot atau alur adalah dasar yang menggerakkan suatu cerita, yang berbicara mengenai sebab musabab atau latar belakang tertentu yang menimbulkan peristiwa. Karena itu plot tidak hanya merupakan rangkaian tetapi sebab-sebab yang mengakibatkan timbulnya rangkaian itu. Rangkaian-rangkaian peristiwa atau susunan kejadian-kejadian itu saling terjalin dalam hubungan kausalitas (Marzuki, 1992:205).

Berdasarkan uraian-uraian diatas, Cerita *jemblung Adege Masjid Demak* dapat dimasukkan ke dalam alur datar. Hal ini disebabkan cerita *jemblung Adege Masjid Demak* tidak ada tikaian, rumitan, atau gawatan. Semua kejadian dan peristiwa yang ada difokuskan pada penceritaan keajaiban-keajaiban yang terjadi seputar pendirian masjid Demak Bintara. Untuk lebih jelasnya maka dibawa ini akan diuraikan urutan kejadian dan rangkaian peristiwa-peristiwa yang membangun cerita *jemblung Adege Masjid Demak*.

## **I. Kejadian**

Kejadian merupakan bentuk perilaku yang tampak seperti pembicaraan dan gerak disamping hal-hal yang menyangkut perubahan tingkah laku tokoh atau pelaku melakukan tindakan dalam satu latar tempat dan waktu. Kejadian-kejadian yang ada dalam teks cerita *jemblung Adege Masjid Demak* adalah :



**Babak I, Patih Wanasalam, Senopati Panenggak, dan para Wali menghadap Adipati Natapraja**

- K1, Patih Wanasalam dan Senopati Panenggak memberikan hormat kepada Adipati Natapraja.
- K2, Patih Wanasalam ingin mengetahui mengapa ia dipanggil oleh Adipati Natapraja
- K3, Patih Wanasalam dipanggil supaya ia memberikan pengumuman kepada para prajurit agar tetap menjaga negara
- K4, Para wali yang diwakili oleh Sunan Bonang menyatakan keinginannya untuk mendirikan masjid Demak Bintara
- K5, Adipati Natapraja memberikan izin dan persetujuannya atas keinginan mulia Para wali untuk mendirikan masjid di Demak Bintara.

**Babak II, Para wali segera akan mendirikan Masjid Demak Bintara**

- K6, Para wali saling membagi tugas mencari tiang, setiap wali harus mencari empat tiang.
- K7, Para Wali berangkat mencari tiang.
- K8, Adipati memberikan nasihat kepada Patih Wanasalam agar tetap menjalankan kewajibannya kepada negara.

**Babak III, Patih Wanasalam menemui para prajurit Demak Bintara**

- K9, Patih Wanasalam memberi perintah seperti apa yang dikatakan oleh Adipati Natapraja.

**K10, Patih Wanasalam berpesan agar para prajurit harus mengayomi rakyat jangan hanya bisa menakut-nakuti rakyat.**

**Babak IV, Sunan Kalijaga berada di Hutan dalam untuk mencari tiang kayu jati untuk pendirian masjid Demak Bintara**

**K11, Sunan Kalijaga bertemu dengan Prabu Darmakusuma dan istrinya**

**K12, Prabu Darmakusuma ingin bertemu dengan Sunan Kalijaga untuk membacakan jimatnya seperti diperintahkan dalam wangsit Prabu Darmakusuma bahwa hanya Sunan Kalijaga yang bisa membaca jimat Prabu Darmakusuma.**

**K13, Prabu Darmakusuma tidak tahu bahwa orang yang dihadapan dirinya itu adalah Sunan Kalijaga.**

**K14, Sunan Kalijaga memberitahu siapa sebenarnya dirinya**

**K15, Sunan Kalijaga membacakan jimat Prabu Darmakusuma.**

**K16, Prabu Darmakusuma mengerti agama tauhid yaitu dengan membaca jimat yang dibawanya.**

**Babak V, Sunan Kalijaga bertemu dengan ular dan katak**

**K17, Sunan Kalijaga bertemu Ular yang akan memakan katak**

**K18, Sunan Kalijaga mengagetkan Ular sehingga ia tidak jadi memakan katak.**

**K19, Sunan Kalijaga ditanyai ular, mengapa ia sampai mengagetkan ular.**

**K20, Sunan Kalijaga memberitahu bahwa maksud sebenarnya adalah supaya ular memakan katak**

**K21, Sunan Kalijaga melihat ular berloncat-loncatan**

**K22, Sunan Kalijaga ditanyai Ular bagaimana ia selanjutnya**

**K23, Sunan Kalijaga memberitahu bahwa kodrat katak adalah selamanya akan dimakan oleh ular.**

**K24, Sunan Kalijaga dibantu katak mencari dan membawakan tiang kayu jati untuk pembangunan masjid Demak Bintara.**

**Babak VI, Sunan Kalijaga terus mencari Tiang Kayu jati**

**K25, Sunan kalijaga meneruskan perjalanannya sambil memuji nama Allah SWT.**

**Babak VII, Sunan Kalijaga bertemu Imam Sumantri dan Putra siswangita kinawir**

**K26, Imam Sumantri dan Putra siswangita kinawir ingin meminta nasihat dari Sunan Kalijaga.**

**K27, Sunan Kalijaga memberi nasihat kepada kedua orang itu dengan pengajaran islam.**

**Babak VIII, Sunan Kalijaga tiba di Demak disertai katak dengan membawa tiang kayu jati untuk membangun masjid Demak Bintara.**

**K28, Sunan Kalijaga hanya mendapat tiga tiang.**

**K29, Sunan Bonang memberitahu Sunan Kalijaga bahwa ia kurang satu tiang.**

**K30, Sunan Kalijaga menggepal-kepalkan rumput dan tatal sehingga menjadi tiang, tetapi tiangnya kurang panjang.**

**K31, Sunan Kalijaga menarik tiang tersebut. Sehingga tiang tersebut menjadi panjang.**

- K32, Orong-orong patah lehernya karena pembangunan masjid Demak Bintara.
- K33, Sunan Kalijaga menyambung leher hewan kecil tersebut
- K34, Orong-orong memprotes Sunan Kalijaga, kenapa ia tidak salah apa-apa menjadi korban dari pembangunan masjid.
- K35, Sunan Kalijaga menjelaskan bahwa sebenarnya orong-orong menoleh kekanan dan kekiri dahulu sebelum ia keluar dari tempatnya.
- K36, Para wali kebingungan menentukan arah kiblat masjid Demak Bintara.
- K37, Para wali bermusyawarah
- K38, Sunan Kalijaga yang bisa menentukan arah kiblat dari masjid.
- K39, Sunan Kalijaga memutar masjid sehingga kiblat berada ditangan kanan Sunan Kalijaga.
- K40, Sunan Kalijaga menutup atap yang berlubang dengan intip nasi liwet sehingga kemudian atap tidak belubang lagi.
- Babak IX, Pembangunan masjid Demak Bintara sudah selesai dan sempurna.**
- K41, Para wali sholat subuh di masjid Demak Bintara.
- K42, Sunan Bonang yang menjadi Imam sholat subuh.
- K43, Sunan Bonang dikagetkan oleh suara ledakan yang berasal dari kotang Antakusuma.
- K44, Para wali mencoba kotang Anta kusuma.
- K45, Para wali tidak ada yang cocok memakai kotang antakusuma
- K46, Hanya Sunan Kalijaga yang bisa memakainya.

K47, Para wali berdoa agar Iman dan Islam menjadi kuat dan bisa menjaga tanah jawa agar tetap lestari.

## **2.Peristiwa**

Peristiwa adalah peralihan dari keadaan yang satu kepada keadaan yang lainnya (Hartoko, 1986:150). Peristiwa ini dibentuk dari kejadian-kejadian dalam teks yang tersusun secara berurutan. Peristiwa-peristiwa dalam teks dapat dikemukakan sebagai berikut.

### **Babak I, Pertemuan Adipati Natapraja dengan Patih Wanasalam, Senopati Panenggak dan Para wali.**

P1, Patih Wanasalam dan Senopati Panenggak diperintahkan oleh Adipati Natapraja untuk mengumumkan kepada para prajurit agar tetap menjaga negara. Dibangun dari K1, K2, dan K3.

P2, Adipati Natapraja memberikan izin kepada para wali untuk mendirikan masjid di Demak Bintara. Dibangun dari K4, K5.

### **Babak II, Para wali segera akan mendirikan Masjid Demak Bintara**

P3, Para wali segera berangkat mencari tiang untuk mendirikan masjid Demak Bintara. Dibangun dari K6, K7.

### **Babak III, Patih wanasalam menemui para prajurit Demak Bintara**

P4, Patih wanasalam memberikan nasihat kepada para prajurit agar menjaga negara dan bisa melindungi rakyat, bukan hanya bisa menakut-nakuti rakyat.

Peristiwa ini dibangun oleh K8, K9, K10..

**Babak IV, Sunan Kalijaga berada di Hutan dalam rangka mencari tiang kayu jati dalam rangka pendirian masjid Demak Bintara**

P5, Prabu Darma Kusuma mengerti agama tauhid. Dibangun oleh K11, K12, K13, K14, K15.

**Babak V, Sunan Kalijaga bertemu dengan ular dan katak**

P6, Ular selamanya akan memakan katak. Hal tersebut tidak dapat diubah. Dibangun oleh K17, K18, K19, K20, K21, K22, K23.

P7, Katak bersedia membantu Sunan Kalijaga mencari dan membawa tiang kayu Jati untuk pembangunan masjid Demak Bintara. Dibangun oleh K24.

**Babak VI, Sunan Kalijaga terus mencari Tiang Kayu jati**

P8, Sunan Kalijaga meneruskan perjalanan sambil memuji nama Allah SWT. Dibangun oleh K25.

**Babak VII, Sunan Kalijaga bertemu Imam Sumantri dan Putra siswangita kinawir**

P9, Sunan Kalijaga memberi nasihat kepada Imam Sumantri dan Putra siswangita Kinawir. Dibangun dari 26, dan K27.

**Babak VIII, Sunan Kalijaga tiba di Demak disertai katak dengan membawa tiang kayu jati untuk membangun masjid Demak Bintara.**

P10, Sunan Kalijaga berhasil membuat tiang dari tatal dan rumput. Dibangun dari peristiwa K28, K29, K30.

P11, Orong-orong yang terputus lehernya bisa tersambung kembali. Dibangun oleh K31

P12, Sunan Kalijaga berhasil menentukan kiblat masjid Demak Bintara. Dibangun oleh K36, K37, K37, K38, K39.

P13, Sunan Kalijaga berhasil menutup atap yang berlubang dengan intip nasi liwet. Dibangun dari K40.

**Babak IX, Pembangunan masjid Demak Bintara sudah selesai dan sempurna.**

P14, Para wali sholat di masjid Demak Bintara yang sudah sempurna pembangunannya. Dibangun dari K41, K42.

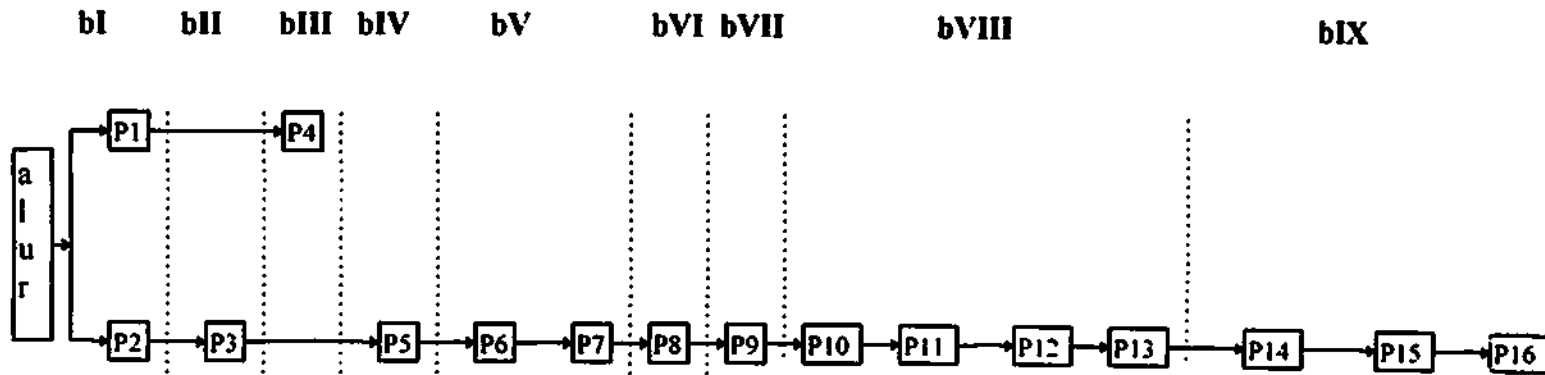
P15, Hanya Sunan Kalijaga yang bisa memakai kotang Antakusuma. Dibangun dari K43, K44, K45, K46.

P16, Para Wali berdoa demi keselamatan manusia. Dibangun dari K47

Setelah melihat uraian diatas maka dapat disimpulkan dari cerita *jemblung Adege Masjid Demak*, terdapat sembilan babak, enam belas peristiwa, dan empat puluh tujuh kejadian. Bagan alur sebab akibat peristiwa cerita *jemblung Adege Masjid Demak*, disajikan pada halaman 190.

Model alur yang digunakan seperti itu karena pada P1 dan P2 mempunyai sebab akibat peristiwa dimana P1 menyebabkan P2 dengan tokoh peristiwa yang sama yaitu Patih Wanasalam dan Senopati Panenggak. Sedangkan P2-P16 tokoh peristiwa terfokus pada Sunan Kalijaga dan Para Wali.

### BAGAN SEBAB AKIBAT PERISTIWA CERITA *JEMBLUNG ADEGE MASJID DEMAK*





#### 4.4.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan keduanya adalah merupakan pelaku dalam karya sastra. Namun, ada sisi lain yang membedakan keduanya. Tokoh cenderung mengarah kepada penampilan pelaku yang ditampilkan keduanya. Sedangkan penokohan lebih menekankan karakteristik yang ditampilkan pengarang pada pelaku-pelaku yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra lewat tindakannya, pikirannya, atau ujaran-ujarannya

Tokoh adalah individu rekaan yang yang mengalami peristiwa atau yang berkelakuan dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991:16). Senada dengan pernyataan Panuti Sudjiman, Partini Sardjono menyatakan bahwa tokoh dalam karya sastra adalah manusia-manusia yang ditampilkan oleh pengarang dan memiliki sifat-sifat yang ditafsirkan dan dikenal pembacanya melalui apa yang mereka lakukan (1986:53). Yus Rusyana (1979:128) lebih menyoroti peranan para pelaku dalam suatu karya sastra, maka ia berpendapat bahwa pelaku (tokoh) itu terdiri atas tiga peranan yaitu : (1) pelaku utama, (2) pelaku pelengkap, (3) pelaku figuran. Panuti sudjiman membedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral dapat disamakan dengan tokoh utama atau protagonis, dan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral, tetapi kehadirannya dalam cerita sangat dibutuhkan untuk mendukung jalannya cerita (Grimes dalam Sudjiman, 1992:16).

Panuti Sudjiman memberikan batasan bahwa penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penyajian citra tokoh (1992:23). Sedangkan untuk melihat

watak tokoh dapat diungkapkan melalui (1) tindakannya, (2) ujarannya, (3) pikirannya, (4) penampilan fisiknya, dan (5) apa yang dipikirkan tokoh tentang dirinya. A. Ikram menjelaskan bahwa penggambaran tokoh yang bisa diamati adalah kelakuannya serta eksistensi kejiwaan yang dapat disimpulkan dari kelakuan itu (1980:46).

Cerita *jemblung Adege masjid Demak* tidak mempunyai tokoh antagonis. Sehingga dalam penggolongannya akan disebutkan sebagai tokoh sentral sebagai peran utama dan tokoh bawahan sebagai peran pendukung. Tokoh-tokoh dalam cerita *jemblung Adege Masjid Demak* beserta penokohnya adalah :

#### (1) Sunan Kalijaga

Tokoh Sunan Kalijaga dalam cerita *jemblung Adege Masjid Demak* adalah tokoh yang berperan sebagai pelaku utama (tokoh sentral). Hal ini disebabkan penampakan tokoh Sunan Kalijaga lebih menonjol dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang lain. Artinya, seluruh alur cerita mengarah pada pelaku tokoh utama ini. Walaupun perlu diperhatikan bahwa intensitas kemunculan tokoh utama dalam suatu cerita bukan salah satu syarat untuk disimpulkan sebagai tokoh utama. Namun yang lebih penting adalah bagaimana peranan para tokoh dalam membangun suatu cerita (Sudjiman, 1992:17).

Melihat Alur cerita *jemblung Adege Masjid Masjid Demak*, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa peran Sunan Kalijaga sangat besar. Pada Babak I, meskipun tidak ada peran Sunan Kalijaga, namun pada babak II sampai

terakhir babak IX terlihat peran Sunan Kalijaga. Penonjolan tokoh Sunan Kalijaga sebagai tokoh utama dalam cerita *jemblung Adege Masjid Demak* berkaitan erat dengan maksud dalang. Sunan Kalijaga dijadikan figur yang mempunyai keistimewaan-keistimewaan (kekuatan gaib) yang berkaitan dengan pendirian Masjid Demak Bintara. Kekuatan gaib yang dimiliki peran Sunan Kalijaga mampu memberikan kekaguman pada penonton. Kemampuan Sunan Kalijaga dalam membaca jimat yang dibawa oleh Prabu Darmakusuma. Kemampuan Sunan Kalijaga untuk membuat tiang dari tatal dan rumput, kemudian menariknya sehingga tiang tersebut menjadi panjang. Kemampuan Sunan Kalijaga untuk menyambung leher orong-orong. Menutup atap yang berlubang. Menentukan arah kiblat masjid Demak Bintara. Dan memakai kotang antakusuma.

Sunan Kalijaga merupakan tokoh sentral dalam cerita *jemblung Adege Masjid Demak*. Sifat karakteristik Sunan Kalijaga lebih banyak diketahui melalui bentuk pikiran, ucapan atau ujarannya, dan tindakannya. Pada cerita tidak ditemukan penggambaran secara fisik Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga merupakan seorang manusia yang diberi keistimewaan oleh Allah SWT sehingga ia dapat berbuat diluar jangkauan manusia pada umumnya. Ia mempunyai sifat yang taat menjalankan perintah agama dan berpengetahuan agama sangat tinggi dan sebagai ulama di zamannya, ia selalu memberikan dakwah kepada siapa saja..

Kocat kacarita kaya mangkana (layolo). Jimat wis kaparingaken kanjeng Sunan Kalijaga ingkang (layolo) wujute jimat wis punaos Kanjeng Sunan

Kalijaga ingkang unenipun *'Asyhadu alla illaha illallah wa asyhadu anna muhammad darrasulullah.*

(Diceritakan seperti itu. Jimat sudah diberikan kepada Sunan Kalijaga. Sudah terbaca dalam jimat tersebut yaitu yang berbunyi *'Asyhadu alla illaha illallah wa asyhadu anna muhammad darrosulullah'*) (bIV,643-646)

Yen kowe ngucap *Asyhadu alla illaha illallah wa asyhadu anna muhammadarrosulullah,* lianmu ngucap kaya mangkana, saksenana marang njeroning atimu bebarengan karo tindak lampahmu...

(Jika kamu mengucapkan *'asyhadu alla illaha illallah wa asyhadu anna muhammad darrosulullah'* mulutmu berucap seperti itu saksikanlah pada hatimu, bersamaan dengan tingkah lakumu) (bVII,801-803)

Sepisan maneh dawuhku marang sliramu sekarone. Bundelana kejaba bundelan cekno uribmu ing alam dunya ya ing jagat raya. Jumbuh karo perintah agama, wis kita yakini bebarengan saben rina wengi kowe apa nampa dawuhe gusti. Ora mawas endek duwure drajat, oa mawas pinter bodohe umat. kabehnomo dawuhe Gusti.

(Satu lagi nasihatku kepadamu, berdua. Hati-hatilah terhadap hidupmu di dunia, ya di jagat raya ini. Terhadap perintah agama, yang sudah kita yakini bersama-sama setiap hari. Tidak peduli tinggi rendahnya derajat, tidak peduli pintar bodohnya ummat, semua harus menerima perintah Tuhan) (bVII,814-819)

Selain seorang ulama yang mempunyai ilmu agama yang sangat tinggi, Sunan Kalijaga mempunyai kesaktian-kesaktian yang sangat mengagumkan. Ia menggunakan kesaktiannya tersebut untuk membantu sesama makhluk, hal ini membuktikan bahwa Sunan Kalijaga mempunyai sifat suka menolong, dan terutama mempergunakannya untuk mendirikan Masjid Demak Bintara.

(1). Kesaktian Sunan Kalijaga dalam membuat tiang dari tatal dan rumput kemudian bisa menariknya hingga menjadi panjang.

Jumenengan masjid wis kaweritan. Para kadang-kadang wali kabeh wis pada tumandang ing karya. Nanging Kanjeng Sunan Kali isih kapenak-enak lelenggahan. Ngempalaken sekatahing suket. Ngempalaken sekatahing tatal.

(Pembangunan masjid sudah dimulai. Para wali semuanya bekerja. Tetapi Sunan Kalijaga masih duduk dengan santai. Mengumpulkan sebanyak-banyaknya rumput. Mengumpulkan sebanyak-banyaknya tatal. Sehingga menjadi tiang) (b VIII,954-957).

“Inggih, nuwun sewu, ing perkawis menika, jagakipun sampun sami menapa dereng?”

“Durung, yen kok gedhe cilike iku wis pada”

“Kula odote nek kuang panjang”

(“Permisi Kanjeng Sunan Bonang, Apakah tiangnya sudah sama?”

“Sudah sama besarnya, tetapi panjangnya tidak sama”

“Permisi, Saya tarik tiangnya”) (b VIII,969-972).

(2) Sunan Kalijaga mempunyai sifat suka menolong dan rasa belas kasihan terhadap sesama makhluk. Hal ini terbukti dengan dipergunakannya kesaktian Sunan Kalijaga untuk menyambung leher orong-orong (Hewan kecil yang rumahnya ada didalam tanah) yang terputus akibat pembangunan masjid Demak Bintara.

“Welch, la iki, kok ana kewan cilik tugel gulune. mesakke.

“Welch, la ini ada hewan kecil patah lehernya. Iya jika ada hewan kecil patah lehernya, sungguh kasihan” (b VIII,993-994).

(3) Sunan Kalijaga bisa berbicara dengan hewan katak dan ular. Hal ini membuktikan, Sunan Kalijaga mempunyai kemampuan yang tinggi. Pada saat Sunan Kalijaga berada di hutan, Sunan Kalijaga bertemu dengan ular yang akan memakan katak. Kemudian Sunan Kalijaga mengagetkan ular, sehingga ular tidak jadi memakan katak. Ular protes kepada Sunan Kalijaga, kenapa Sunan Kalijaga sampai mengagetkannya. Sunan Kalijaga menjelaskan bahwa ia bermaksud supaya ular memakan katak. Karena memang sudah menjadi kodratnya.

## (2) Sunan Bonang

Tokoh Sunan Bonang dalam cerita *Jemblung Adege Masjid Demak* merupakan tokoh bawahan atau tokoh tidak sentral. Hal ini disebabkan peran tokoh Sunan Bonang dalam membangun suatu cerita, begitu kecil dibandingkan peran tokoh Sunan Kalijaga.

Peran tokoh Sunan Bonang hanya terlihat pada babak I, babak VIII, dan babak IX. Pada babak I diceritakan bahwa Sunan Bonang mewakili para wali dalam rangka mendapatkan ijin dari Adipati Natapraja terhadap keinginan para wali untuk mendirikan Masjid Demak. Pada babak VIII diceritakan peran tokoh Sunan Bonang dalam turut serta mendirikan masjid Demak Bintara. Dan pada babak IX, diceritakan Sunan Bonang memimpin sholat subuh berjamaah para wali. Pada peran Sunan Kalijaga, diceritakan secara terperinci bagaimana proses Sunan Kalijaga dalam rangka mendapatkan tiang kayu jati di dalam hutan untuk pendirian masjid Demak Bintara. Sedangkan pada tokoh Sunan Bonang ataupun pada wali-wali yang lain tidak diceritakan secara terperinci. Padahal setiap wali mendapat tugas yang sama dalam mencari tiang kayu jati.

Peran Sunan Bonang dalam cerita adalah sebagai sesepuh para wali. Hal ini terlihat pada babak I, ia mewakili para wali untuk menyampaikan maksud mendirikan masjid Demak Bintara. Pada babak IX juga terlihat *leadership* dari Sunan Bonang terhadap wali-wali yang lain dengan memimpin shalat berjamaah.

Sunan Bonang mempunyai sifat yang bijaksana. Ia merupakan seseorang para wali yang dihormati diantara wali-wali lainnya. Hal ini dapat diketahui pada saat Sunan Bonang memimpin sholat. Seseorang berhak mengimami sholat berjamaah jika ia mempunyai kelebihan dibandingkan dengan yang lain yaitu bacaannya lancar dan fasih. Tindak-tanduknya dapat diketahui dari apa yang diucapkannya. Sunan Bonang merupakan ulama yang bijaksana.

Rampung anggong nindak shalat sembayang kanti jamaah. Imam jamaah kanjeng Sunan Bonang...  
(Selesai mengerjakan sholat, berjamaah. Yang diimami oleh Sunan Bonang). (b IX,1107-1108)

Sunan Bonang mempunyai sifat ksatria. Dia mau mengakui kemampuan Sunan Kalijaga, meskipun dahulu Sunan Kalijaga menjadi muridnya dimana dulunya kemampuan Sunan Kalijaga masih dibawa Sunan Bonang.

“Ya...ya Kanjeng Sunan Kalijaga aku wis mangerteni apa kang dadi karepmu. Snajan ta kowe iki nalika mbiyen dadi siswaku tapi saiki wis dadi pinunjule para wali”  
 (“Ya, ya. Sunan Kalijaga, Aku sudah mengerti apa yang menjadi kemauanmu. Meskipun dahulu kamu menjadi murisku, tetapi sekarang sudah menjadi unggulan para wali”) (b VIII,966-968)

### (3) Adipati Natapraja

Tokoh Adipati Natapraja merupakan tokoh bawahan dalam cerita *Jemblung Adege Masjid Demak*. Penampakan tokoh ini terlihat hanya pada babak I. Pada babak I dikisahkan Adipati Natapraja menerima kunjungan Patih Wanasalam, Senopati Panenggak dan para wali. Para wali datang kepada Adipati Natapraja untuk mendapatkan ijin Adipati Natapraja sebagai penguasa di negara

Adipati Natapraja merupakan figur pimpinan yang tahu akan kemauan rakyatnya hal ini dilihat dari peristiwa Adipati Natapraja memberi ijin pendirian masjid Demak Bintara, karena ia sadar bahwa masjid didirikan tidak hanya untuk beribadah tetapi juga untuk menimba ilmu-ilmu tauhid yang diperlukan warganya. Disamping itu menjadikan Demak Bintara indah dengan adanya masjid itu.

“Ya ing masjid iku mau sarana kanggo ngumpul, kanggo ngrembuk babakan ngilmu-ngilmu tauhid...”

“...Masjid adalah salah satu tempat untuk menepati agama rasul. Dalam masjid adalah tempat untuk membahas ilmu-ilmu tauhid...” (b 1,249-250)

“Inggih ndadosaken Demak Bintara Indah kawentanan Masjid”

“...Iya, menjadikan Demak Bintara Indah dengan adanya Masjid” (b 1, 277)

#### **(4) Patih Wanasalam**

Peran tokoh Patih Wanasalam terlihat pada babak I dan babak II. Setelah itu peran Patih Wanasalam tidak ditemukan sama sekali dalam cerita. Cerita seakan-akan terputus terhadap peran Patih Wanasalam.

Pada babak pertama, Patih Wanaslam diceritakan sedang menghadap Adipati Natapraja. Menghadapnya Patih Wanasalam ini atas panggilan Adipati Natapraja. Patih Wanasalam dipanggil, supaya ia menyampaikan perintah kepada para prajurit Demak, agar tetap menjaga ketentraman negara. Kemudian pada babak II, sebagai akibat peristiwa yang terjadi pada babak I, maka Patih Wanasalam menyampaikan perintah Adipati Natapraja kepada semua prajurit yang ada di Demak.



Fungsi peran tokoh Patih Wanasalam dalam bangunan cerita *jemblung Adege Masjid Demak*, terasa sedikit sekali. Karena pokok cerita dalam cerita *jemblung Adege Masjid Demak* adalah pendirian masjid Demak Bintara beserta keajaiban-keajaibannya. Peran Patih Wanasalam adalah sebagai penggambaran seorang pemimpin prajurit yang baik yang bisa menjadi panutan bagi prajuritnya. Penggambaran tokoh Patih Wanasalam memperkuat penggambaran kehidupan yang dinamis dalam suatu negara (Demak) yaitu keberadaan pemimpin yang tahu akan kewajibannya baik terhadap negara, rakyat, maupun kepada Sang Penguasa Alam.

Patih Wanasalam, sebagai seorang prajurit mempunyai watak ksatria tanpa pamrih. Ia selalu memikirkan bagaimana negara hari bertambah hari semakin maju. Apapun yang dilakukannya tidak memikirkan imbalan apapun”

“Aggon kula njibat mboten milih dateng ganjaran Adipati. Ananging anggèn kula nindakaken njibat netepi jib-jiban kula...”

“Saya menjalankan kewajiban tidak memikirkan imbalan Adipati, tetapi saya menjalankan perintah adalah untuk menepati kewajiban saya...” (b 1, 201-202)

##### (5) Senopati Panenggak

Peran Senopati Panenggak dalam bangunan cerita *jemblung Adege Masjid Demak*, hanya tampak pada babak I. Setelah itu tidak ada sama sekali ditemukan peran Senopati Panenggak. Penggambaran tokoh Senopati Panenggak pada babak I adalah ketika Adipati Natapraja memberikan perintah kepada pemimpin prajurit Demak yaitu Patih Wanasalam. Peran Senopati Panenggak adalah sebagai pendamping Patih Wanasalam.

#### **(6) Prabu Darmakusuma dan Istrinya**

Peran Prabu Darma Kusuma dan istrinya dalam cerita *jemblung Adege Masjid Demak* muncul dalam babak keempat yaitu pada saat Sunan Kalijaga berada di Hutan untuk mencari tiang kayu jati. Prabu Darma Kusuma merupakan Ratu dari negara Ngamarta. Ia mencari orang yang bernama Sunan Kalijaga karena hanya Sunan Kalijagalah yang bisa membaca jimat yang dibawa oleh Prabu Darma Kusuma. Ternyata orang yang ditemuinya dalam hutan tersebut adalah Sunan Kalijaga. Jimat tersebut kemudian dibacakan oleh Sunan Kalijaga. Bunyi jimat tersebut adalah dua kalimat syahadat yaitu *Asyhadu 'alla illaha illallah wa asyhadu anna muhammad darrosulullah*. Dengan bertemunya Prabu Darma Kusuma dengan Sunan Kalijaga, maka mengertilah Prabu Darma Kusuma terhadap agama tauhid yaitu Islam.

Fungsi Prabu Darma Kusuma dalam cerita adalah sebagai seorang tokoh yang memperkuat penggambaran kemampuan Sunan Kalijaga sebagai Tokoh utama dalam bangunan cerita *jemblung Adege Masjid Demak*. Sedangkan tokoh Istri Prabu Darma Kusuma, meskipun disebutkan, tetapi dalam dialog-dialog, tidak ada dialog yang menunjukkan keberadaan Istri Prabu Darma Kusuma.

#### **(7) Sunan Giri**

Penyebutan tokoh Sunan Giri dalam cerita *jemblung Adege Masjid Demak* terdapat pada babak II. Pada babak II tersebut diceritakan Sunan Giri sedang memberikan aba-aba kepada para wali agar mencari tiang kayu jati.

*"Dimas Sunan Giri wis paring abu-abu"*

*"Dimas Sunan Giri sudah memberi komando" (Babak II,301)*

Selanjutnya tidak ditemukan sama sekali penyebutan nama Sunan Giri. Pada babak yang lain hanya ditemukan penyebutan 'para wali' bukan spesifik pada wali tertentu. Penyebutan para wali, mewakili sembilan wali yang ada di pulau jawa.

Fungsi tokoh Sunan Giri pada bangunan cerita adalah memperjelas penggambaran bagaimana cara para wali dalam membangun Masjid Demak Bintara. Para wali sebelum mendirikan masjid Demak Bintara, berbagi tugas dalam mencari tiang masjid. Kemudian yang mengkomandoinya adalah Sunan Giri.

#### **(8) Para Wali**

Pada cerita jemblung Adege Masjid Demak, pemunculan nama para wali adalah pada babak I, babak II, babak VIII dan babak IX. Para wali yang dimaksud dalam cerita ini adalah walisanga yang ada di pulau jawa. Fungsinya adalah untuk menggambarkan siapa sebenarnya yang mendirikan Masjid Demak Bintara yaitu tiada lain adalah walisanga.

Pada babak I, penggambaran tokoh para wali adalah pada saat menghadap Adipati Natapraja. Pada babak II adalah pada saat pembagian tugas untuk mencari tiang Masjid. Pada babak VIII adalah ketika pendirian masjid Demak Bintara dimulai. Pada babak kesembilan adalah pada saat pembangunan masjid sudah

sempurna dan para wali kemudian sholat subuh di masjid. Selain babak-babak diatas, tidak ditemukan lagi penyebutan para wali.

“Ngene Dimas Adi Natapraja, para wali wis nentokake...”

“Begini, Dimas Adi Natapraja, para wali sudah menentukan...” (bl,256)

“Para kadang-kadang wali kabeh, kaya-kaya kita midhangetake yen ing kawenggan iki Dimas Natapraja wis paring palilah marang anggen kita bakal yasa jumenengan masjid demak Bintara...”

“Para wali semua, Kita sudah mengengar bahwa Dimas Adi Natapraja sudah memberi izin kita untuk mendirikan masjid Demak Bintara...”(bII,286-288).

#### 4.4.3 Latar

Latar merupakan salah satu unsur paling penting dalam suatu karya sastra, karena latar tidak bisa dipisahkan dengan unsur-unsur lainnya didalam bentuk suatu keutuhan struktur, sehingga latar hadir bersama peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tokoh-tokohnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1986:46).

Selanjutnya, Graham Hough mengemukakan (1966:133), bahwa latar tidak sekedar insidental, tetapi merupakan bagian yang paling penting dalam substansi karya sastra. Artinya karya sastra bukan hanya sekedar pelengkap suatu karya sastra saja tetapi dalam hal tertentu latar sangat menentukan jalannya suatu cerita. Peranan waktu, ruang dan suasana yang dibangun oleh pengarang dalam membangun suatu kisah sangat menentukan keberhasilan suatu karya sastra.

Hudson (dalam sudjiman, 1988:44) membedakan latar sosial dan latar fisik (material) Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan dan cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud dengan latar fisik adalah adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah dan sebagainya. Berikut ini merupakan latar yang mendukung cerita *jemblung Adege Masjid Demak*.

#### (1) Latar Waktu

Cerita *jemblung Adege Masjid Demak* tidak memberikan kepastian kapan cerita ini berlangsung, baik angka tanggal, bulan, maupun angka tahun. Tetapi ada satu latar waktu yang diberikan yaitu **Jumat**.

“Ya...ya, Dimas Adipati Natapraja, Aku Sunan Bonang minangka dadi sesulihe para kadang-kadang wali kabeh...para kadang-kadang wali nduweni kapinginan, duweni gayuhan mulya. yaiku bakal yasa masjid ing Demak Bintara”

“Ya...ya, Dimas Adipati Natapraja, Aku Sunan Bonang menjadi wakil para wali. Para wali mempunyai keinginan, mempunyai keinginan mulia. Yaitu ingin mendirikan masjid Demak Bintara. Sesudah para wali melaksanakan haji pada hari jumat, para wali berkumpul dan ingin mendirikan masjid,...”  
(b I, 235-248)

#### (2) Latar Tempat atau ruang

Teks cerita *jemblung Adege Masjid Demak* memberikan latar tempat yaitu

(1) Demak Bintara, (2) Hutan. Uraian latar sebagai berikut.

**(1) Negara Demak Bintara**

Semua kejadian yang ada dalam teks mempunyai latar di negara Demak Bintara. Mulai dari awal, pada saat Adipati Natapraja memanggil Patih Wanasalam dan Senopati Panenggak, dan pertemuan dengan para Wali. Kemudian pendirian masjid Demak. Pada pembukaan cerita dalang memulainya dengan menjelaskan bagaimana keadaan negara Demak Bintara. Negara Demak Bintara merupakan Negara yang terkenal di manca negara, negara yang mempunyai keajaiban, tinggi kewibawaannya. dan sebagainya.

...Saya meminta Gusti, apa yang menjadi cerita di tempat ini, Demak Bintara. Pantas menjadi pembukaan cerita. Karena merupakan negara yang terkenal di mancanegara, berupaya seratus memperoleh dua, berupaya seribu memperoleh sepuluh, Panjang bentuknya, tinggi kewibawaannya... (b I, 146-149)

**(2) Hutan (Wanadirbaya)**

Setting hutan digunakan untuk mengisahkan Sunan Kalijaga yang sedang mencari tiang katu jati untuk mendirikan masjid Demak Bintara. Setting Hutan ini mempunyai porsi yang banyak, karena pertemuan-pertemuan Sunan Kalijaga dengan Prabu Darma kusuma dan istrinya, Imam Sumantri dan Putra Siswangita Kinawir, Katak dan ular, semuanya dilatar belakangi oleh Hutan Wanadirbaya (*Wana* : hutan; *dir*: besar; *haya*: berbahaya).

Rikala semana yen tindak, Kanjeng Sunan Kalijaga sampun dumugi wonten ing madyaning wanadirbaya. Wana, alas. dir, gedhc. baya, pakewuh. Sawijine wana kaliwat-liwat, kapati-pati...(b IV, 573-575)

#### 4.4.4 Tema

Setiap karya sastra baik prosa maupun puisi, tidak hanya memaparkan peristiwa demi peristiwa. Tetapi didalamnya terdapat maksud dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan pengarangnya. Dengan kata lain, ada unsur yang sangat esensial yang mengarahkan suatu cerita pada tujuan tertentu. Unsur tersebut adalah apa yang dinamakan tema.

Tema adalah gagasan ide atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra (Panuti Sudjiman, 1988:50). Jacob Sumardjo (1984:57) mengartikan tema adalah pokok pembicaraan dalam suatu cerita. Cerita bukan hanya berisi tentang rentetan peristiwa yang disusun dalam sebuah bagan, harus mengandung maksud tertentu. Pengalaman yang dibeberkan dalam pada sebuah cerita harus mempunyai permasalahan. Jadi, membicarakan tema adalah mengupas tentang pokok permasalahan. Dengan demikian tema dapat dikatakan gagasan atau ide-ide utama yang ingin disampaikan pengarang baik secara eksplisit maupun implisit.

Sulastin Sutrisno (1983:128) memberikan pengertian tema yang mengacu pada peristilahan Anglo-saxon, yakni tema mewakili pemikiran pusat, pemikiran dasar, atau tujuan utama penulisan suatu hasil sastra. Berdasarkan inilah dalam suatu cerita tidak mutlak terdiri atas satu tema tetapi tergantung pada sudut pandang pembaca atau pengarangnya. Bisa saja setiap pembaca menentukan tema yang dipandanginya merupakan unsur-unsur yang menonjolkan dari cerita tersebut. Mengingat hal ini, tema setiap cerita bisa bermacam-macam. Misalnya tema keagamaan, kepahlawanan, percintaan, dan keluarga.

Pembicaraan dalam cerita *jemblung Adege Masjid Demak* difokuskan dalam penceritaan Sunan Kalijaga sebagai seorang wali yang mempunyai karomah atau kemukjizatan-kemukjizatan. Sebagai figur yang sangat diagungkan orang Jawa karena mempunyai keistimewaan-keistimewaan tersebut. Figur Sunan Kalijaga paling menonjol diantara wali-wali yang lain. Padahal setiap wali pasti mempunyai karomah juga seperti halnya Sunan Kalijaga, tetapi keberadaan Sunan Kalijaga dalam cerita begitu dominan. Keistimewaan-keistimewaan Sunan Kalijaga dipergunakan untuk mendirikan masjid Demak Bintara. Antara lain bisa membuat tiang dari tatal dan rumput. Bisa berbicara dengan makhluk lain seperti katak, dan ular, bisa menambal atap dengan intip (bagian nasi yang hangus), memutar masjid hingga ditemukan kiblatnya, dan hanya Sunan Kalijaga yang bisa memakai kotang Antakusuma.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah tema sentral cerita *jemblung Adege Masjid Demak* adalah figur Sunan Kalijaga yang sangat dikagumi orang Jawa dengan keistimewaan-keistimewaan yang dipunyainya dan dipergunakan untuk mendirikan masjid Demak Bintara.

#### 4.4.6 Unsur Lagu

Penulisan teks cerita *jemblung Adege Masjid Demak* dibedakan antara yang dilagukan dan bagian yang diceritakan (Narasi). Pada sub bab ini akan dibahas bagian yang dilagukan dalam teks cerita *jemblung Adege Masjid Demak*. Unsur lagu ini oleh dalang dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat menarik orang yang mendengarnya. Dalang Mansur mustapha mengatakan



penceritaan yang dilagukan dalam *jemblung* digunakan lagu seperti pertunjukkan wayang. Sedangkan unsur lagu yang dinyanyikan oleh panjak dan wiraswara ada dua yaitu (1) unsur lagu modern dan (2) sholawatan.

#### 4.4.6.1 Penceritaan yang dilagukan dalang

Penceritaan yang dilagukan oleh dalang seperti halnya wayang adalah dalam bab pendahuluan sebagai berikut.

*Sah bet hyur wawuta. Tunggal carita, siji carita, siji gancare. Swuh data pitana. Nyuwun gusti apa kang dados carita ing papan kene, Demak Bintara. Marmo, pantes dadi bebukaning cerita. Awit negara kang kondang kaonang-onang kajala mancanegara sayekti, ngupaya satus tan antuk kalah. Sewu tan antuk sedoso. Panjang wujute, duwur kkawibawane. tegese sampun dirbaya dadosaken bebrayan agung. (Pend, 145-150)*

#### 4.4.6.2 Tembang Modern

Unsur lagu yang dinyanyikan oleh wiraswara dan panjak merupakan tembang modern hasil gubahan mereka sendiri dan tidak terikat pakem tembang-tembang jawa tradisional, dalam hal ini kelompok kesenian Taruno Budoyo menyerahkannya kepada Mbah Mad sebagai wiraswara kelompok kesenian *jemblung* Taruno Budoyo, dan ketua kelompok kesenian yaitu Mursidi. Tembang modern dalam cerita *jemblung Adege Masjid Demak* antara lain.

(1) Tembang modern yang dilagukan oleh panjak

(1) Zaman akhir manungsa mangsane lali  
Zaman akhir manungsa mangsane lali  
Lamun lara apa tambane ra benjang  
Sahadat, sholawat, muji dzikir maring Allah

Zaman akhir manungsa mangsane lali  
Zaman akhir manungsa mangsane lali

Lamun lara apa tambane ra benjang  
Sahadat, sholawat, muji dzikir maring Allah

Eman-eman, wong bagus ra sembahyang  
Eman-eman, wong bagus ra sembahyang  
Bagus endi sira lawan Nabi Yusuf  
Nabi Yusuf, ora lali sembahyange

Zaman akhir, manungsa mangsane lali  
Zaman akhir, manungsa mangsane lali  
Lamun lara apa tambane ra benjang  
Sahadat, Sholawat, muji dzikir maring Allah

Zaman akhir, wong ayu yo ra ngabekti  
Zaman akhir, wong ayu yo ra ngabekti  
Ayu endi sira lawan Siti Zulaika  
Siti Zulaika, ora lali ngabektine

Zaman akhir, manungsa mangsane lali  
Zaman akhir, manungsa mangsane lali  
Lamun lara apa tambane ra benjang  
Sahadat, sholawat, muji dzikir maring Allah

Eman-eman, wong sugih ra gelem zakat  
Eman-eman, wong sugih ra gelem zakat  
Sugih endi, sira lawan Nabi Sulaiman  
Nabi Sulaiman, ora lali zakat fitrahe

Mumpung urib sucenana badan nira  
Besuk mati sapa sira kang nyuceni  
Yen wis suci, koyo wali, wali mukmin  
Ya Allah, Ya Allah, Ya Rasulallah

Pundi wonten jaran plongko tracake wojo  
Pundi wonten jaran plongko tracake wojo  
Ngalam dunya, boten wonten pulalane  
Ing suwarga, ing suwarga panggenane

Sifat nabi, mulya jati tanpa tanding  
Cahya nira, cahya nira lir gumebyar  
Lir gumebyar, gumebyar, dadio ndaru  
Ora lali, panyuwunc maring Allah (Pend. 1-40)

- (2) Bersemi...bersemi...Kediri Kutho Bersemi  
 Werdine bersih sehat, menarik, indah, sayekti  
 Pranane ing babakan  
 Kebersihan dadi peranan  
 Gawene soyo rancak  
 Pangreksane kasarasan  
 Produksi keduk bumi  
 Subur makmur loh jinawi  
 Anane pembangunan  
 Tutama indah sayekti  
 Tut...runtut lan patut sinebut kutho bersemi  
 Pranata Kediri, Kediri Kutho Bersemi  
 Kediri Kutho Bersemi (Pend, 50-63)
- (3) Ayo kanca pada cancut tali wanda nerusake pembangunan kanggo negara.  
 Tata tentrem.  
 Ayo kanca...ayo kanca bebarengan mbangun desa  
 Paguyuban kesenian Jemblung saking Kediri (b III,486-489)
- (4) Ayo...ayo...ayo...ayo kanca  
 Gayanc-gayane basa  
 Kene...kene...kene...kene tukanana  
 Nyambut gawe  
 Saya-saya rata  
 Bebarengan karo kancane  
 sira legawa kanggo mulyane negara  
 siji, lara, telu, papat  
 maju papat-papat  
 e...ola...ole  
 Olobis kontrol baris  
 Olobis kontrol baris  
 Olobis kontrol baris  
 Olobis kontrol baris (b III,526-540)

(2) Tembang modern oleh wiraswara

Tembang modern ini khusus dinyanyikan oleh wiraswara seorang diri tanpa peran panjak didalamnya. Tembang modern ini digubah sendiri oleh wiraswara.

- (1) Paguyuban kesenian jawi  
 Seni Jemblung paring asma Taruna Budaya  
 Saking Tamanan dusune  
 Kabeh sedya mituku  
 Guyub rukun sami makarti  
 Naluri ing budaya saiki wis maju  
 Manunggaling para warga  
 Seni Jemblung Taruna Budaya nami  
 Tepak nyuwun ngapuro (Pendahuluan, 41-49)
- (2) Saben bengi nyawang kunang  
 Yen mamadang mung nganggut janur kuning  
 Kembang kae waton nggunung  
 Caping nggunung dadi bansarwi  
 Jenang panas  
 Nglirik-nglirik duwur nglirik-nglirik  
 Udan aling-aling caping nggunung  
 Caping nggunung la ya mas  
 Snajan lanang  
 Jaman paguguran ya kelingan (b III, 416-426)
- (3) Nonong-nonong sapa sing ayu dewe  
 Nonong-nonong sapa sing ayu dewe  
 Ayu-ayu dewe nambani ati  
 Nonong-nonong dudu bathuke  
 Nonong-nonong dudu bathuke  
 Ayu-ayu kowe ki sapa (b VII, 936-942)

#### 4.4.6.3 Sholawatan

Sholawatan dalam kelompok kesenian *jemblung* Taruno Budoyo diserahkan kepada Mursidi, ketua kelompok. Mursidilah yang mengembangkan sholawatan dalam kelompoknya dan panjak dalam pertunjukkan hanya tinggal mengikutinya saja. Sholawatan ini adalah untuk memberi doa salam dan keselamatan bagi Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW.

Sholawatan dalam cerita *jemblung Adege Masjid Demak* mempunyai porsi yang banyak dalam semua babak dalam teks cerita.

*Ya Allah, Ya Rosulallah  
Sholatullah salamullah  
'ala thoha rosulillah  
Paring asih Ya Allah paring asih,  
min...amin...amin...amin...amin...amin...amin...amin...amin...amin...amin...  
amin...amin...amin...amin...  
Ya Allah Robbal 'alamin*

*Allahumma sholli wa salim 'ala syayyidina wa maulana muhammadin. Alhamdulillah kula muji kangge pangeran Kang Maha Suci, sholawat lan salam kangge nabi Muhammad. Allahumma sholli wa sallim 'ala sayyidina wa maulana muhammadin bi ilmilla bi sholata. Gampang iman kang wigati, mula sing sregep anggone nang masjid. Allahumma sholli 'ala sayyidina adadama bi ilmilla bi sholata sa imama bi taqwaba muhilla. Wujute iman maca shalawat. Asale kuat baline kuat. Allahumma sholli 'ala sayyidina adadama bi ilmilla bi sholata sa imama. Bismillah kula badhe miwiti bawane iman. Iman ing Allah kang paring asih lan rahmad. Allahumma sholli wa sayyidina wa maulana muhammadin adadama bi ilmilla bi sholata da imana bi taqwaha. (b VI,746-756)*

#### 4.4.7 Unsur formula

Penciptaan cerita *jemblung Adege Masjid Demak* tampak begitu lancar di dalam pertunjukkan. Hal ini mengherankan orang yang tidak mengetahui rahasianya. Hal itu sebenarnya bukan sesuatu yang luar biasa sebab dalam penceritaannya ada unsur formula di dalam penciptaannya. Dan formula itulah yang memperlancar dalang *jemblung* bercerita semalan suntuk.

Istilah formula sebenarnya dari Lord dan telah diuraikan dalam dunia pewayangan Jawa, hal ini semacam cakapan blangkon dan kethu. *Blangkon* dan

*kethu* ini adalah penutup kepala orang Jawa (laki-laki). Tutup kepala ini dipakai jika ada keperluan saja jika tidak ada keperluan maka hanya ditanggalkan saja.

Semacam formula yang terdapat di dalam cerita *jemblung Adege Masjid Demak* ialah penggunaan 'kata dan kelompok kata khusus'. Yang dimaksud dengan kata dan kelompok kata khusus adalah unsur-unsur bahasa yang sewaktu-waktu dapat dipergunakan dalang untuk menceritakan peristiwa tertentu yang berulang .

Di bawah ini tabel kelompok kata dan kata khusus yang dipergunakan dalang *jemblung* dalam penceritaannya. Tabel di bawah ini menunjukkan penggunaan kata dan kata khusus dalam cerita *jemblung Adege Masjid Demak*.

**TABEL KATA DAN KATA KHUSUS  
DALAM TEKS CERITA *JEMBLUNG ADEGE MASJID DEMAK***

NO	KATA DAN KATA KHUSUS	(BABAK, BARIS)	KETERANGAN/ARTI
1.	Sahbet byar wawuta, siji carita tunggal carita, siji gancare, swuh data pitana. Nyuwun Gusti apa kang dados carita ing papan kene.	(Pend, 141-143)	Memulai penceritaan
2.	Kocat Kacarita kaya mangkana	(B IV, 643) (B VII, 862) (B VII, 851) (B VIII, 916)	Dikisahkan seperti itu; Diceritakan seperti itu.
3.	Saya manengah anggon lumampah.	(B V, 668) (B VI, 718) (B VII, 732)	Menggambarkan sedang melakukan perjalanan
4.	Negara kang kondang kaonang-onang, kajala manca negara sayekti, ngupaya satus tan antuk kaleh ngupaya sewu tan antuk sedoso, Panjang wujute, duwur kawibawane, tegese sampun dirbaya dadosaken bebrayan agung.	(Pend, 143-146)	Menggambarkan Negara Demak Bintara
5.	Neng ta kang lagi lumampah	(B IV, 557) (B IV, 571)	Sedang dalam perjalanan
6.	Anak-anakku, nduk, bocah denok deblong	(B III, 332) (B III, 421)	Anak-anakku.
7.	Enggale carita rikala semana	(BVII, 899)	Dimulainya cerita pada waktu itu.
8.	E...sakrene sampun baluwanti, mula sampun cekap. Mula kula nyuwun pangapura dateng para sepuh lan sapa-sapa. Mugi-mugi kersa paring dunga. Ayo...kanca...ayo...kanca <i>fiddunnya wal akhirah</i>	(P, 1246-1248)	penutup pertunjukkan

#### 4.4.8 Bahasa cerita *jemblung Adege Masjid Demak*

Bahasa yang dipergunakan dalam cerita *jemblung Adege Masjid Demak* adalah bahasa Jawa dan untuk doa-doa selalu mempergunakan bahasa Arab, karena latar belakang dalam *jemblung* adalah orang Jawa dan beragama Islam.

##### (1) Bahasa Jawa

Penggunaan bahasa Jawa dalam pendahuluan dan penutup serta narasi menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Hal ini dimaksudkan agar lebih komunikatif dan dimengerti oleh semua orang. Pertimbangan dalam hal ini adalah disebabkan bahasa Jawa *ngoko* selalu digunakan oleh orang yang sudah saling mengenal dan akrab. Penonton *jemblung (audiens)* dianggap dalam hal ini sebagai orang yang sudah akrab dan dikenal.

*Sah bet byar wawuta. Tunggal carita, siji carita, siji gancare. Swuh data pitana. Nyuwun gusti apa ing dados carita ana ing papan kene, Demak Bintara. Marmo, pantes dadi bebukaning carita. Awit negara kang kondang kaonang-onang kajala mancanegara sayekti ngupaya satus tan antuk kaleh sewu tan antuk sedoso. Panjang wujud, duwur kawibawane, tegese sampun dirbaya, dadosaken bebrayan agung. (Pend, 141-146)*

Penggunaan bahasa Jawa dalam dialog antar tokoh cerita *jemblung Adege Masjid Demak* disesuaikan dengan konteksnya. Dialog orang yang mempunyai pangkat rendah dengan pangkat yang tinggi menggunakan bahasa *krama inggil*, orang yang mempunyai pangkat tinggi kepada orang yang pangkatnya rendah menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, terhadap orang yang dihormati menggunakan bahasa *krama inggil*.



## (1) Dialog Adipati Natapraja dengan Patih Wanasalam dan Senapati Panenggak.

“Durung sawetara suwe anggonmu marah, Kakang Patih Wanasalam padha raharja” (layolo)

“Nuwun inggih raharja sowan kula sampun ra kapada kawantu-wantu” (bener)

“Iya, ya, Kakang patih Wanasalam (yo) anggonmu ngaturake pangabekten wis taktampa, mula pangestuku tampanana” (ladalah)

“Snajan ta kula ngaturaken sembah sinuwun”

“Iya, ya Senapati Panenggak anggonmu...wis taktampa, Pada sing prayogo” (bl,155-166)

## (2) Dialog antara Adipati Wanasalam dan Para Wali

“Lajeng kados pundi dawuh panjenengan, sebab kula atur-aturi enggal maring dawuh (yoo). Sarana ing menika, tumindakaken kados pundi?”

“Ngene Dimas Adinatapraja (yoo). Para wali wis nentokake...”  
(b 1,261-264)

## (2) Bahasa Arab

Penggunaan bahasa Arab dipergunakan dalang dalam doa-doa dan sholawatan. Atau dalam penceritaan. Seperti *Bismillah*, *Alhamdulillah*, *Insyu Allah*, *Assalamu'alaikum*, dan sebagainya. Penggunaan bahasa Arab ini akibat pengaruh dari agama Islam. Karena bahasa orang Islam adalah bahasa Arab yang ada dalam Alquran, diturunkan berupa Wahyu melalui Nabi Muhammad SAW.

*Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarakatuh (wa'alaikumsalam)*  
*Bismillahirrahmanirrohim, Alhamdulillahilladzi karomannabi mustafa.*  
*Muhammad habibina, wa 'aliyya ghoriq ya nabi nabi ha'da*  
*wassya'adah. Ya Robbanallah 'ala syaidina Muhammad. Syarrunnabi wa*  
*'ala ali waj'ana. Bil wahidil Robbil 'alamin (amin). Ya Robbana, ya*  
*Robbana syirrittaqwabina thoriq. Ya Robbana (amin)*

*Bismillah*, engson wiwiti carita, Klawan dining asmane Allah (yo to) kang arupi paring asih (yoo). *Alhamdulillah*, puji tetep keduwe maring Allah (yoo), *Robbil 'alamin* kang Pangeran ing Alam Kabeh (ladalah). (Pend, 99-107)

*Allahu Akbar, Allahu akbar (Allahu akbar, allahu akbar)*  
*Allahu Akbar, Allahu akbar (Allahu akbar, allahu akbar)*  
*Asy hadu allaa ilaaha illallah (Asy hadu allaa ilaaha illallah)*  
*Asy hadu allaa ilaaha illallah (Asyahadu allaa ilaaha illallah)*  
*Asy hadu anna Muhammadar rosulullah (Asy hadu anna Muhammadar rosulullah)*  
*Asy hadu anna Muhammadar rosulullah (Asy hadu anna Muhammadar rosulullah)*  
*Hayyu 'alash shallaah, (laa haula wala quwwata illa billah)*  
*Hayyu 'alash shallaah, (laa haula wala quwwata illa billah)*  
*Hayyu 'ala falaah, (laa haula wala quwwata illa billah)*  
*'Hayyu 'ala falaah, (laa haula wala quwwata illa billah)*  
*Asysholatu khairun minannaun (laa haula wala quwwata illa billah)*  
*Asysholatu khairun minannaun (laa haula wala quwwata illa billah)*  
*Allahu Akbar, Allahu akbar (Allahu akbar, allahu akbar)*  
*Laa illahu illallah (laa illaha illallah)*

*Allahu akbar, allahu akbar*  
*Asy hadu allaa ilaaha illallah*  
*Asy hadu anna Muhammadar rosulallah*  
*Hayyu 'alash shalaah*  
*Hayyu 'atal falaah*  
*Qud qaamatish shalaah, Qud qaamatish shalaah*  
*Allahu akbar, 'allahu akbar*  
*Laa ilaaha illallaahu (bIX,1076-1106)*

Jadi bahasa, yang digunakan dalam cerita *jemblung Adege masjid Demak* adalah bahasa Jawa dan Arab.

## **BAB V**

# **RELEGIOSITAS CERITA JEMBLUNG ADEGE MASJID DEMAK**